

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dimana mempunyai keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak, mereka tinggal bersama. Namun tidak semua anak beruntung tinggal bersama kedua orang tua sebagian dari mereka ada yang tinggal dan dibesarkan di panti asuhan. Panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Di Indonesia jumlah anak-anak yang menjadi yatim piatu maupun anak terlantar mengalami peningkatan dimana banyak diantara mereka yang harus tinggal di lembaga sosial (panti asuhan) (KBBI).

Budiharjo (2015) menyatakan panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan anak memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan keseimbangan antara asah, asih dan asuhan dalam proses pengasuhan. Menurut Teja (dalam Walfa, 2014) untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau dan kecukupan gizi, dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dari orang tua. Namun dalam kenyataan tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami istri yang meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal, jika orang tua tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak

anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain ataupun yayasan panti asuhan.

Menurut Magdalena, dkk (dalam Walfa, 2014) menjelaskan peran panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu tumbuh kembang dan membimbing mereka ke arah mengembangkan pribadi yang wajar dan kemampuan keterampilan kerja sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Terutama pada masa remaja dalam tahap perkembangan yang masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain.

Menurut Hurlock (2015) Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Sarwono (2012) menjelaskan remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan fisik, sosial, dan psikologis. Menurut Saputra dan Soeharto (dalam Kusman dkk, 2011) Remaja biasanya merasakan adanya tekanan agar mereka menyesuaikan dengan norma-norma dan harapan kelompoknya.

Shulga (2016) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menunjukkan karakteristik negatif seperti perkembangan

mental yang rendah, harga diri yang rendah dan tidak stabil, kecemasan dan permushan terhadap orang dewasa serta keterampilan pengendalian diri yang rendah dan berbagai permasalahan psikologis lainnya.

Menurut Anwar (2015) beberapa permasalahan psikologis dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan disebabkan banyaknya kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depannya. Tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang ideal, dan rela berpisah dari orang tuanya dan diberikan pilihan hidup yang sulit. Selain itu, mereka harus berpisah dari orang tua ataupun keluarga diusia yang masih sangat muda tinggal dan masih membutuhkan perhatian dari orang sekitar terutama keluarga agar ia merasa hidup lebih berarti dan tidak sendiri. Bicacki (2011) menjelaskan remaja yang tinggal di panti asuhan mengalai kesulitan dalam menjalin pertemanan dan mengalami kesepian.

Weiss (dalam Gultom, 2015) mendefinisikan kesepian sebagai suatu kondisi emosi yang negatif dan seseorang bisa saja merasa kesepian meski berada di tengah kerumunan atau keramaian sekalipun. Miller (2015) menjelaskan kesepian adalah bentuk ketidakpuasan dan kesulitan yang terjadi ketika individu menginginkan sesuatu yang lebih menyenangkan, hungan dengan orang lain dan mungkin melibatkan isolasi sosial dengan isolasi emosi. Menurut Russell (dalam Krisnawati, Soetjningsih, 2017) kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial

yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang.

Rokack (dalam Yusuf, 2015) mendefinisikan kesepian sebagai kondisi gangguan emosi yang muncul ketika seseorang merasa terasing, disalah pahami, atau ditolak oleh orang lain dan atau tidak memiliki mitra sosial yang tepat untuk kegiatan yang diinginkan, khususnya kegiatan yang memberikan rasa integrasi sosial dan kesempatan untuk keintiman emosional. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kesepian pada remaja yaitu dukungan sosial (Masi, Chen, Hawkley, dan Cacioppo, 2011).

Dukungan dari berbagai sumber sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup, seperti misalnya dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2012) adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari individu atau kelompok lain. Santrock (2005), mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa individu itu dicintai, diperhatikan, dihargai dalam hubungan komunikasi yang dekat.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 30 juni 2021 kepada 8 orang anak dipanti asuhan, mereka mengatakan sering merasa bosan karena rutinitas yang mereka lakukan setiap hari nya itu-itu saja. Mereka ingin merasakan seperti anak-anak yang lain, yang bisa bermain dan liburan bersama keluarga, terutama dengan kedua orang tua. Yang selama ini tidak mereka rasakan selama di panti asuhan. Hal ini dikarenakan mereka yang hidup berjauhan dengan anggota

keluarganya dan bahkan ada orang tua nya yang sudah meninggal. Rasa sedih juga kadang melanda di waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat sakit namun jauh dari orang tua dan anggota keluarga. Mereka merasa tidak ada yang memperhatikan dan mempedulikan apa yang sedang mereka rasakan. Contohnya ketika mereka ingin bercerita namun tidak ada yang mau mendengarkan. Padahal mereka sangat membutuhkan seseorang yang ada disamping mereka sebagai pengganti orang tua. Ada juga diantara mereka yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak mendapatkan kasih sayang, dan tidak ada sosok yang membantu ketika menghadapi suatu permasalahan. Mereka juga merasa bosan dengan pertemanan yang mereka miliki saat ini, karena mereka hanya dapat berteman dengan sesama anak panti saja, tidak bisa bermain bebas seperti anak-anak lain diluar sana. Beberapa anak-anak yang tinggal di panti ada juga yang tidak ingin berteman dengan mereka, mereka merasa sendiri padahal mereka berada di tempat yang ramai, merasa tidak ada teman, dan terkadang mereka juga merasa dikucilkan oleh sekitar.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan kesepian pernah dilakukan oleh Rospita Afriyanti (2015) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada janda yang ditinggal mati pasangan”. Kemudian peneliti lainnya juga dilakukan oleh Diah Aulia (2018) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Lansia Janda di Kabupaten Sleman, dan juga pada tahun 2020 dilakukan oleh Sri Aryanti Kristianingsih dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Dewasa

awal. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesenian pada Remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara dukungan social dengan dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Padang”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan social dengan dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada remaja diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang

positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memperikan pemahaman bagi remaja untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Bagi Pihak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan arahan agar dapat meningkatkan dukungan sosial kepada anak di panti asuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian serupa lanjutnya.